

# INTEGRASI KOGNITIF DAN AFEKTIF DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI UNTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN MORAL

Abdul Firmansyah <sup>\*1</sup>  
Ghefira Zahrani <sup>2</sup>  
Feri Irawan <sup>3</sup>  
Alfan Nurngain <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur'an

\*e-mail: [abdulfirmansyh26@gmail.com](mailto:abdulfirmansyh26@gmail.com) <sup>1</sup>, [ghefirazahrani@gmail.com](mailto:ghefirazahrani@gmail.com) <sup>2</sup>  
[Feririrawan1316@gmail.com](mailto:Feririrawan1316@gmail.com) <sup>3</sup>, [alfanunsiq@gmail.com](mailto:alfanunsiq@gmail.com) <sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral peserta didik di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan intelektual era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model integrasi dimensi kognitif (*al-aql*) dan afektif (*al-qalb*) dalam pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai solusi transformasi pendidikan moral. Menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini mengkaji kitab *Ihya Ulumuddin* serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi moral menuntut sinkronisasi antara pemahaman intelektual dan kesadaran batin (*al-ilmu al-amali*), dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi afektifnya. Implementasi praktisnya di kelas dilakukan melalui metode pembiasaan terstruktur, kisah inspiratif, dan keteladanan pendidik (*al-qudwah*).

**Kata Kunci:** *Integrasi Kognitif-Afektif, Al-Ghazali, Pendidikan Moral.*

## Abstract

*This study is motivated by the phenomenon of students' moral crises amidst the rapid development of intellectual intelligence in the modern era. This study aims to analyze the integration model of cognitive (al-aql) and affective (al-qalb) dimensions in Imam Al-Ghazali's thought as a solution for the transformation of moral education. Using a library research method with a content analysis approach, this study examines the book Ihya Ulumuddin and relevant secondary literature. The results indicate that moral transformation requires a synchronization between intellectual understanding and spiritual-internalization (al-ilmu al-amali), with tazkiyatun nafs (purification of the soul) as its affective foundation. Practical implementation in the classroom is carried out through structured habituation, inspiring stories, and the role-modeling of educators (al-qudwah).*

**Keywords:** *Cognitive-Affective Integration, Al-Ghazali, Moral Education.*

## PENDAHULUAN

Orientasi dunia pendidikan pada era kontemporer saat ini tengah menghadapi sebuah realitas yang cukup paradoks. Manifestasi dari akselerasi teknologi informasi dan rekonstruksi kurikulum modern memang telah memberikan kontribusi besar dalam melahirkan generasi mumpuni dengan tingkat kecerdasan kognitif yang tinggi. Kendati demikian, pencapaian akademik tersebut belum berjalan selaras dengan kondisi moralitas remaja, yang justru memperlihatkan indikasi krisis karakter yang cukup mengkhawatirkan. Fenomena empiris di lapangan menunjukkan maraknya degradasi etika, memudarnya rasa hormat terhadap figur pendidik, hingga eskalasi tindakan perundungan (*bullying*) yang terjadi secara terstruktur di lingkungan lembaga pendidikan (Revalina dkk., 2023). Gejala sosial ini menjadi indikator kuat adanya kesenjangan atau mata rantai yang terputus antara ketajaman intelektual manusia dengan kepekaan nurani batiniah mereka. Proses pembelajaran yang cenderung berorientasi pada pencapaian angka kuantitatif sering kali mengabaikan hakikat paling mendasar dari esensi pendidikan, yakni proses internalisasi nilai guna membentuk manusia yang beradab.

Guna menjawab problematika moral yang kompleks tersebut, rekonstruksi dan penggalian kembali terhadap khazanah pemikiran klasik milik Imam Al-Ghazali menjadi sebuah urgensi yang sangat relevan. Epistemologi pendidikan Al-Ghazali secara konsisten menolak

adanya pemisahan fungsional antara dimensi akal (*al-aql*) dan dimensi hati (*al-qalb*). Dalam pandangan filosofis beliau, penguasaan ilmu pengetahuan yang hanya berhenti sebagai konsumsi otak tanpa mampu menginternalisasi dan meresap ke dalam relung jiwa merupakan bentuk kedangkalan esensi belajar yang tidak membuahkan hasil kemaslahatan (Al-Ghazali, 2011). Integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam konsep Al-Ghazali tidak diposisikan sebagai simplifikasi penggabungan dua ranah teoretis semata, melainkan sebuah epistemologi transformasi spiritual yang holistik melalui jalur penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Atas dasar pemikiran tersebut, ilmu pengetahuan sejati sejatinya wajib bertindak sebagai katalisator utama dalam mereformasi dan mengarahkan perilaku manusia. Ketika sistem pendidikan moral saat ini baru mampu menyentuh level hafalan doktrinal mengenai nilai-nilai kebajikan, Al-Ghazali menawarkan sebuah metodologi yang jauh lebih radikal and substansial dengan memfungsikan ilmu sebagai penggerak utama bagi kesadaran batiniah peserta didik.

Urgensi implementasi konsep integratif ini menjadi sangat krusial jika diletakkan pada fase pendidikan tingkat dasar, mengingat pada periode perkembangan inilah fondasi awal struktur karakter anak mulai terbentuk secara permanen. Pola kegagalan pendidikan moral yang terjadi selama ini umumnya disebabkan oleh reduksi nilai-nilai kebajikan yang sekadar diposisikan sebagai materi kognitif hafalan demi memenuhi standar kelulusan ujian, bukan sebagai nilai hidup yang dirasakan secara emosional dan diaktualisasikan dalam tindakan. Melalui prinsip dasar psikologi Islamnya, Imam Al-Ghazali memberikan peringatan keras bahwa dominasi penguasaan aspek kognitif yang hampa dari sentuhan afektif hanya akan mencetak individu yang pandai memanipulasi argumen namun miskin akan rasa empati sosial. Konsekuensinya, diperlukan sebuah langkah reorientasi kurikulum yang berani menyisipkan ruh spiritualitas ke dalam setiap substansi materi ajar, sehingga aktivitas belajar tidak lagi dipersepsikan sebagai beban intelektual yang kering, melainkan dipandang sebagai sebuah proses sakral menuju penyempurnaan kualitas kemanusiaan.

Langkah transformasi pendidikan karakter yang komprehensif ini secara otomatis menuntut adanya reposisi peran guru di sekolah, tidak lagi sekadar sebagai agen transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan naik kelas menjadi seorang penuntun jiwa (*murabbi*). Konstruksi integrasi kognitif-afektif ini menempatkan pilar keteladanan sebagai metodologi instruksional yang paling utama; seorang aktor pendidik diwajibkan untuk mampu menghidupkan dan mengamalkan ilmu yang diajarkannya dalam dinamika perilaku sehari-hari sebelum ia menuntut adanya perubahan moral pada diri peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, artikel ilmiah ini akan difokuskan untuk membedah secara analitis mengenai bentuk sinkronisasi antara kecerdasan berpikir dan kesucian batin. Tujuannya adalah untuk merumuskan sebuah model draf pendidikan moral yang tidak hanya adaptif dalam mencetak lulusan dengan kompetensi akademik yang unggul, melainkan juga memiliki ketahanan integritas akhlak yang kokoh di tengah hantaman arus modernisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan fokus utama mengeksplorasi secara mendalam konsep pemikiran pendidikan moral (Zed, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan secara sistematis teks-teks religius-filosofis yang berkaitan dengan struktur jiwa manusia. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari teks karya monumental Imam Al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Adapun sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat analisis mencakup buku-buku referensi utama dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas isu pendidikan moral, kurikulum, serta psikologi Islam kontemporer. Teknis pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan dengan menyeleksi literatur yang relevan secara tematik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilih konsep inti, kategorisasi data berdasarkan dimensi kognitif (*al-aql*) dan afektif (*al-qalb*), serta melakukan sintesis teoretis untuk melahirkan kesimpulan yang koheren, objektif, dan komprehensif.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengkajian mendalam terhadap data primer dalam kitab *Ihya Ulumuddin* serta literatur pendukungnya, ditemukan bahwa teks-teks pemikiran Imam Al-Ghazali memuat kerangka integrasi yang komprehensif antara dimensi kognitif (*al-aql*) dan afektif (*al-qalb*). Dimensi pertama yang ditemukan berkaitan dengan dikotomi ilmu dan konsep aktualisasi akal-hati, di mana Al-Ghazali membedakan secara tegas antara ilmu yang sekadar mengisi ruang kognitif (*al-ilmu al-nazhari*) dengan ilmu yang menggerakkan kesadaran batin untuk beramal (*al-ilmu al-amali*). Bagi beliau, fungsi akal bukanlah wadah pasif untuk menghafal data, melainkan instrumen dinamis untuk menangkap hakikat kebenaran. Integrasi yang sesungguhnya baru terjadi ketika pengetahuan kognitif yang masuk ke akal berhasil menggetarkan aspek afektif hati, yang kemudian melahirkan transformasi jiwa yang mengubah seseorang dari dalam, bukan sekadar memoles penampilan luar (Nata, 2014). Ilmu yang bermanfaat dalam pandangan Al-Ghazali adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan ketundukan kepada Allah, sedangkan ilmu tanpa amal digambarkan seperti pohon tidak berbuah yang secara kognitif ada namun secara afektif dan psikomotorik mati.

Secara lebih mendalam, rekonstruksi konseptual terhadap struktur kejiwaan manusia dalam panggung pemikiran Imam Al-Ghazali memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat *al-aql* (akal) dan *al-qalb* (hati) sebagai dua entitas yang saling berkelindan. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tidak pernah memandang akal sebatas otak fisik yang melakukan aktivitas kognitif kalkulatif semata (Al-Ghazali, 2011). Bagi beliau, akal memiliki tingkat eksistensi yang bertingkat, mulai dari akal materiil yang bersifat potensial hingga akal mustafad yang telah mampu menangkap cahaya kebenaran metafisika yang transendental (Daulay, 2014). Namun, ketajaman kognitif yang dihasilkan oleh aktivitas akal ini bersifat netral; ia dapat menjadi instrumen hidayah jika dibimbing oleh iman, atau justru bertransformasi menjadi alat pembenaran atas perilaku maksiat jika dikendalikan oleh hawa nafsu (Langgulung, 2003). Di sinilah pentingnya peran *al-qalb* atau hati diposisikan sebagai sentral dari seluruh sistem kendali moral manusia. Hati dalam epistemologi Al-Ghazali adalah hakikat manusia yang sebenarnya, yang memikul beban tanggung jawab, yang menderita jika berdosa, dan yang merasakan kebahagiaan sejati saat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Al-Ghazali, 2011). Integrasi kognitif-afektif tercapai secara paripurna ketika akal berfungsi sebagai menteri yang cerdas dalam menganalisis data empiris, sementara hati bertindak sebagai raja yang adil dalam memutuskan tindakan berdasarkan nilai-nilai etis-religius.

Dimensi kedua menempatkan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebagai fondasi afektif yang mutlak dalam transformasi moral. Al-Ghazali berargumen bahwa hati yang dikotori oleh sifat tercela seperti sombong (*ujub*), pamer (*riya*), dan dengki (*hasad*) akan bertindak sebagai penghalang (*hijab*) bagi masuknya cahaya ilmu yang sejati ke dalam pikiran (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, penataan niat dan pembersihan hati menjadi langkah awal yang absolut dalam belajar. Apabila proses pendidikan hanya didasari oleh motivasi duniawi seperti mengejar ijazah atau pujian, maka dimensi kognitif mungkin akan terpenuhi namun dimensi afektifnya akan tetap kosong (Mujib, 2015). Pembersihan jiwa ini pada gilirannya berfungsi sebagai filter spiritual terhadap pengaruh negatif lingkungan melalui proses latihan (*riyadhah*) yang dilakukan secara konsisten.

Proses integrasi ini secara praktis dijumpai melalui mekanisme spiritual yang disebut dengan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Al-Ghazali membagi tahapan transformasi afektif ini ke dalam dua langkah metodologis yang berkesinambungan, yaitu *takhalli* dan *tahalli* (Rosidin, 2019). Proses *takhalli* menuntut peserta didik untuk membersihkan batinnya terlebih dahulu dari segala bentuk residu mental dan penyakit hati yang merusak, seperti kecintaan yang berlebihan pada materi (*hubbud dunya*), kesombongan intelektual (*ujub*), dan ketidakjujuran (Al-Ghazali, 2011). Setelah jiwa berada dalam kondisi netral dan bersih, barulah tahapan *tahalli* diimplementasikan, yaitu menghiasi ruang batin dengan sifat-sifat mulia (*al-munjiyat*) seperti sabar, syukur, ikhlas, dan cinta kepada kebajikan (Rosidin, 2019). Tanpa adanya proses pembersihan batin yang sistematis ini, asupan pengetahuan kognitif setinggi apa pun yang

diberikan oleh lembaga pendidikan tidak akan pernah mampu bertransformasi menjadi karakter, karena wadah penampungnya—yakni hati siswa—masih dalam kondisi kotor dan tertutup dari cahaya kebenaran (Mujib & Mudzakir, 2006). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral tidak boleh diukur dari seberapa banyak lembar jawaban yang berhasil diisi dengan benar oleh siswa, melainkan dari seberapa bersih orientasi niat dan kepekaan batin mereka dalam merespons realitas sosial di sekitarnya.

Dampak dari tidak berjalannya sinkronisasi ini dapat memicu lahirnya fenomena dualisme kepribadian atau split personality pada diri peserta didik. Dalam analisis psikologi Islam Al-Ghazali, kondisi ini terjadi akibat adanya blokade spiritual di mana ilmu hanya berhenti sebagai wacana teoritis di dalam memori kognitif tanpa pernah mengalami proses internalisasi ke dalam rasa emosional (Nata, 2014). Kurikulum pendidikan yang sekadar mengejar target ketuntasan materi hafalan secara tidak langsung telah menjebak siswa dalam lingkaran formalitas akademik yang semu (Mustofa, 2011). Akibatnya, lahirlah generasi yang mampu mendefinisikan adab secara fasih di atas kertas ujian, namun perilakunya di luar kelas justru bertolak belakang dengan nilai yang dihafalkannya tersebut. Al-Ghazali menawarkan jalan keluar dengan menegaskan bahwa setiap pengetahuan baru yang diserap oleh akal harus segera diikuti oleh aktivitas refleksi mendalam (*tafakur*) dan pembiasaan nyata (*amaliyah*), sehingga struktur kognitif dan domain afektif dapat melebur menjadi satu kesatuan yang utuh dalam wujud akhlakul karimah (Al-Ghazali, 2011).

Selanjutnya, dimensi ketiga yang berhasil diekstraksi dari pemikiran Al-Ghazali adalah metodologi praktis pengajaran karakter di dalam ruang kelas. Konstruksi metodologis ini bertumpu pada tiga instrumen utama yang saling terintegrasi. Instrumen pertama adalah *Al-Mujahadah wa Al-Riyadhah* (perjuangan dan latihan batin) yang diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku baik secara konsisten hingga nilai tersebut mendarah daging menjadi karakter atau *malakah* (Hasyim, 2020). Instrumen kedua adalah penggunaan metode kisah dan perumpamaan yang berfungsi menjembatani konsep moral yang abstrak menjadi konkret secara kognitif, sekaligus memicu empati dan menyentuh emosi siswa secara afektif (Hasyim, 2020; Sauri & Firmansyah, 2019). Instrumen ketiga adalah metode *Al-Qudwah* atau keteladanan pendidik, di mana guru memmanifestasikan teori secara langsung sehingga penjelasan rasional berjalan beriringan dengan contoh perilaku nyata yang dapat diserap oleh rasa afektif peserta didik. Melalui kombinasi ketiga metode inilah transformasi moral dapat mewujudkan menjadi tindakan nyata di tingkat kelas.

## PEMBAHASAN

Penemuan mengenai konsep integrasi kognitif-afektif Imam Al-Ghazali di atas membawa implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi restrukturisasi model pendidikan moral modern. Sinergi antara aspek kognitif dan afektif ini direfleksikan secara nyata melalui prinsip "adab sebelum ilmu" (Zainuddin, 2017). Moralitas tidak dipandang sebagai sekadar pelengkap atau aksesori pendidikan, melainkan sebagai inti sari dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Sinkronisasi ini menuntut agar kurikulum pendidikan tidak memisahkan secara dikotomis antara sains dan etika (Nata, 2016). Sebagai contoh, saat mempelajari ilmu alam, siswa tidak hanya diajak memahami hukum-hukum fisika secara kognitif, melainkan diarahkan untuk mengagumi keagungan penciptaan yang menyentuh sisi afektif dan spiritualnya. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan intelektual seseorang akan berjalan selaras dengan peningkatan ketundukan moralnya.

Model integrasi Al-Ghazali ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan dasar Islam kontemporer, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada fase ini, anak-anak berada dalam periode emas pembentukan karakter yang sangat responsif terhadap pendekatan yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual secara bersamaan. Al-Ghazali sendiri menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus diprioritaskan pada penanaman adab dan akhlak sebelum hafalan materi kognitif apapun, karena jiwa anak ibarat tanah subur yang mudah menerima benih kebajikan maupun keburukan (Al-Ghazali, 2011). Dalam konteks kurikulum pendidikan di Indonesia, model integrasi Al-Ghazali ini sejalan dengan arah Kurikulum

Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, di mana pembentukan dimensi moral dan spiritual menjadi salah satu capaian utama. Tradisi Islam klasik sesungguhnya telah memuat *framework* kognitif-afektif yang komprehensif jauh sebelum teori-teori pendidikan Barat merumuskannya secara formal (Nata, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Al-Ghazali dapat dioperasionalkan secara praktikal dalam desain pembelajaran masa kini, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam, dan program pembiasaan harian di madrasah (Mujib & Mudzakir, 2006).

Salah satu implikasi pedagogis terpenting dari temuan penelitian ini adalah tuntutan terhadap transformasi peran guru secara mendasar. Dalam kerangka Al-Ghazali, guru bukan sekadar *mu'allim* (pengajar yang hanya mentransfer pengetahuan), melainkan seorang *murabbi* (penuntun jiwa) yang bertanggung jawab membimbing pertumbuhan batin peserta didik secara menyeluruh (Hidayat, 2013). Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan jiwa dengan jiwa, di mana keteladanan moral guru memiliki daya penetrasi afektif yang jauh melampaui kekuatan materi pelajaran yang tertulis di buku teks manapun (Mujib, 2015). Lebih jauh, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* meletakkan syarat utama bagi seorang pendidik, yaitu bahwa ia harus terlebih dahulu menyucikan dirinya sendiri sebelum mampu menyucikan orang lain. Prinsip ini memiliki implikasi praktis: program pengembangan profesional guru (*teacher professional development*) di madrasah tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogis dan akademik semata, melainkan harus turut menyertakan pembinaan spiritual dan pembentukan karakter guru itu sendiri. Metodologi pendidikan Islam yang otentik selalu menempatkan integritas moral pendidik sebagai variabel penentu keberhasilan proses pembelajaran, jauh sebelum faktor metode mengajar atau ketersediaan media pembelajaran dipertimbangkan (Arief, 2002). Dampak dari sinkronisasi ini juga berimplikasi pada reformasi sistem evaluasi pendidikan, di mana penilaian tidak boleh lagi bertumpu pada hasil tes tertulis yang bersifat kognitif semata, melainkan harus mencakup observasi perilaku nyata siswa (Zainuddin, 2017).

Jika dikaji secara komparatif, model integrasi kognitif-afektif Al-Ghazali memiliki titik temu yang signifikan sekaligus keunggulan yang distingtif dibandingkan teori-teori pendidikan karakter Barat kontemporer. Teori domain moral Thomas Lickona (1991), misalnya, juga mengenal tiga komponen karakter yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (merasakan kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan), yang secara struktural memiliki kemiripan dengan konsep Al-Ghazali tentang *al-ilmu al-nazhari*, *tazkiyatun nafs*, dan *al-ilmu al-amali*. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada dimensi transendental. Model Al-Ghazali menjadikan kesadaran ketuhanan (*ma'rifatullah*) sebagai motivator utama tindakan moral, sehingga karakter yang terbentuk tidak bersifat situasional atau kontekstual, melainkan bersumber dari keyakinan batin yang kokoh (Zainuddin, 2017). Lebih dari itu, sementara teori Barat telah mengakui peran emosi dan nilai dalam pendidikan, mereka tidak menyediakan mekanisme pembersihan batin yang sistematis sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Ghazali melalui konsep *tazkiyatun nafs*. Mekanisme inilah yang menjadi jawaban atas pertanyaan mendasar: mengapa seseorang yang secara kognitif "tahu" sesuatu itu salah tetap melakukannya?. Menurut Al-Ghazali, penyebabnya adalah penyakit hati (*amradh al-qulub*) yang belum disembuhkan, sehingga ilmu tidak mampu menembusnya untuk menghasilkan perubahan tindakan (Al-Ghazali, 2011). Solusi yang ditawarkan Al-Ghazali bersifat lebih holistik dan menyentuh akar rumput dibandingkan pendekatan karakter kontemporer yang cenderung bersifat behavioral permukaan semata.

Konteks penataan moralitas ini pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang reformasi pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan lahiriah dan batiniah. Pendidikan karakter yang sejati harus menyentuh totalitas potensi kemanusiaan, di mana pembentukan akhlak mulia diletakkan sebagai indikator utama dari keberhasilan intelektual seseorang (Marimba, 1989). Pandangan ini diperkuat oleh diskursus kontemporer yang menyatakan bahwa modernisasi tanpa fondasi spiritualitas yang kokoh hanya akan melahirkan krisis identitas kultural dan keagamaan pada generasi muda (Azra, 2012). Al-Ghazali sendiri dalam kitab saku monumentalnya, *Ayyuha al-Walad*, secara afektif memberikan nasihat liris

kepada muridnya bahwa ilmu yang tidak diamalkan atau ilmu yang tidak mencegah pemiliknnya dari perbuatan maksiat adalah ilmu yang kelak akan menjadi bumerang di hari akhir (Al-Ghazali, 1998). Oleh karena itu, sinergi antara ilmu dan amal harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat ditawar lagi dalam ekosistem pembelajaran (Amin, 2018).

Dalam tataran aplikatif di tingkat madrasah, konsep pendidikan berbasis kesucian jiwa ini membutuhkan dukungan metodologi yang komprehensif, terarah, dan berkesinambungan. Penanaman nilai moral pada anak usia dasar tidak bisa diserahkan pada proses alamiah semata, melainkan wajib diintervensi melalui keteladanan yang disiplin, kasih sayang yang tulus, serta pembiasaan ibadah praktis secara kolektif (Ulwan, 2002). Guru harus mampu menciptakan ruang kelas yang religius di mana setiap anak merasa dihargasi secara emosional, sehingga potensi fitrah kebaikan dalam diri mereka dapat berkembang optimal (An-Nahlawi, 2004). Lebih jauh, pendekatan sufistik yang humanis dalam mengelola kelas terbukti mampu mereduksi tingkat stres akademis siswa sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial serta empati interpersonal yang tinggi sejak usia dini (Fatih, 2021). Integrasi nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan luhur falsafah pendidikan nasional yang mencita-citakan lahirnya insan kamil yang bertakwa, cerdas, dan berintegritas tinggi (Tafsir, 2010). Ketika nilai-nilai transendental ini telah membumi dan meresap ke dalam kesadaran kolektif warga madrasah, barulah tatanan masyarakat yang madani, toleran, dan religius dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan berbangsa (Madjid, 2000). Formulasi utuh inilah yang menjadi jawaban atas tantangan zaman sekaligus penolak kedangkalan esensi belajar yang dikhawatirkan dalam sistem pendidikan modern saat ini (Ramayulis, 2012).

Signifikansi integrasi dimensi kognitif dan afektif dalam paradigma Al-Ghazali ini jika ditarik ke dalam diskursus kontemporer sesungguhnya menawarkan sebuah resolusi atas kegagalan pragmatisme pendidikan modern. Realitas empiris menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang sekadar menitikberatkan pada capaian kuantitatif kognitif cenderung melahirkan alienasi spiritual pada diri peserta didik, di mana mereka cerdas secara intelektual namun gagap dalam merespons dilema moral di masyarakat (Mustofa, 2011). Al-Ghazali melalui pendekatan psikologi Islamnya menegaskan bahwa akal (*al-aql*) tidak boleh dibiarkan berjalan secara otonom tanpa bimbingan spiritual dari hati (*al-qalb*). Ketika akal bergerak tanpa jangkar afektif yang kuat, ia hanya akan menjadi alat pemuas syahwat intelektual yang manipulatif (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan moral, khususnya pada level madrasah ibtidaiyah, harus berani merombak struktur komunikasinya; dari yang semula bersifat instruksional-doktriner yang kering menjadi dialogis-reflektif yang menyentuh ruang emosional siswa (Nata, 2016). Konsekuensinya, materi pembelajaran seperti Akidah Akhlak tidak boleh lagi diujikan sekadar melalui hafalan pilihan ganda yang menyentuh ranah kognitif tingkat rendah, melainkan harus dievaluasi melalui studi kasus konseptual yang menuntut keterlibatan empati dan respons afektif terdalam dari siswa.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai yang berbasis pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) ini menuntut sebuah ekosistem madrasah yang suportif dan tidak berorientasi pada kompetensi yang destruktif. Kegagalan pembentukan karakter di era modern sering kali dipicu oleh atmosfer sekolah yang terlalu kompetitif dalam aspek akademis formal, sehingga memicu munculnya penyakit-penyakit hati pada siswa seperti rasa iri (*hasad*), sombong (*ujub*), dan perilaku menghalalkan segala cara demi meraih peringkat teratas (Rosidin, 2019). Al-Ghazali memberikan solusi preventif melalui konsep *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehari-hari (Hasyim, 2020). Bentuk konkretnya di ruang kelas dapat berupa pembiasaan kerja kelompok yang kolaboratif, forum refleksi batin sebelum memulai pelajaran, serta peniadaan labeling akademis yang mendiskriminasi siswa berdasarkan nilai angka. Melalui restrukturisasi atmosfer lingkungan belajar yang mengedepankan kesucian hati, dimensi afektif siswa dipupuk secara perlahan hingga membentuk sebuah imunitas moral yang kokoh. Ketika imunitas moral ini telah terbentuk, siswa tidak lagi melakukan kebajikan karena takut pada hukuman guru atau karena mengejar nilai tinggi, melainkan kesadaran itu lahir secara murni sebagai refleksi dari ketundukan jiwa kepada kebenaran transendental yang mereka pahami secara kognitif (Zainuddin, 2017).

Transformasi radikal ini pada akhirnya meletakkan beban tanggung jawab terbesar pada pundak sang pendidik sebagai pemegang otoritas spiritual di kelas. Guru dalam perspektif Al-Ghazali diposisikan sebagai refleksi hidup dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Jika seorang guru mengalami dikotomi moral—di mana ia mengajarkan kejujuran namun menunjukkan perilaku yang tidak konsisten—maka transfer afektif kepada siswa akan mengalami kegagalan total, sebab anak-anak usia dasar memiliki kepekaan intuitif yang sangat tajam dalam mendeteksi kepalsuan karakter orang dewasa di sekitarnya (Mujib, 2015). Keteladanan guru (*al-qudwah*) bertindak sebagai jembatan langsung yang mengubah teori kognitif yang abstrak di dalam buku teks menjadi sebuah realitas perilaku yang konkret dan dapat ditiru oleh siswa (Hidayat, 2013). Oleh sebab itu, integrasi kognitif-afektif ini tidak akan pernah terwujud di dalam ruang kelas jika guru masih menganggap profesinya sebatas pekerjaan administratif untuk mentransfer materi demi mengejar jam sertifikasi. Guru harus kembali pada khitah-nya sebagai *murabbī*, seorang dokter jiwa yang tidak hanya bertugas mencerdaskan otak, melainkan juga menyembuhkan penyakit-penyakit moral dan mengantarkan ruh peserta didik menuju kesempurnaan hakikat kemanusiaan (Arief, 2002).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan moral yang holistik hanya dapat dicapai melalui integrasi yang kukuh antara dimensi kognitif (*al-aql*) dan afektif (*al-qalb*). Kegagalan pendidikan karakter saat ini pada dasarnya berakar dari proses belajar yang pincang, di mana lembaga pendidikan terlalu dominan berfokus pada transfer informasi teoretis dan hafalan kognitif semata demi mengejar nilai ujian. Al-Ghazali memberikan landasan filosofis sekaligus praktis bahwa ilmu yang sejati harus berfungsi sebagai alat perubahan batin atau *al-ilmu al-amali*. Melalui konsep integratif ini, pemahaman intelektual yang masuk ke dalam akal wajib diturunkan dan diresapkan ke dalam hati, sehingga mampu menggerakkan kesadaran moral peserta didik untuk mewujudkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata berupa amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa rekomendasi akademis dan praktis yang diajukan sebagai saran tindak lanjut dari temuan penelitian ini. Bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan, diharapkan untuk segera melakukan reorientasi pada kurikulum modern agar tidak lagi memisahkan secara kaku antara sains dan etika, serta mereformasi sistem evaluasi belajar agar standar kelulusan lebih mengutamakan observasi langsung terhadap perubahan sikap nyata peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, bagi para pendidik, disarankan untuk menggeser peran dari sekadar penyampai materi pelajaran menjadi pengasuh batin dan penuntun jiwa (*murabbī*) bagi murid-muridnya dengan secara aktif menghidupkan nilai-nilai moral dalam perilaku pribadi sehari-hari. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, mengingat kajian ini baru terbatas pada metode studi pustaka (*library research*), disarankan untuk melanjutkannya ke tahap penelitian lapangan (*field research*) guna menguji secara empiris efektivitas model integrasi kognitif-afektif Al-Ghazali ini di lembaga pendidikan dasar Islam kontemporer secara riil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan Zaidun). Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Ghazali, I. (1998). *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Dar al-Muntalaq.
- Amin, M. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 6(2), 145–160.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Fatih, M. (2021). Integrasi Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pendekatan Sufistik. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 22–38.
- Hasyim, A. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 5(1), 10–25.
- Hidayat, R. (2013). Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 20(1), 1–20.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, F. (2015). *Pendidikan Character Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, I. (2011). Pendidikan Karakter: Autentik atau Artifisial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Nata, A. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam: Barat dan Timur*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 53–62.
- Rosidin, U. (2019). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 137–155.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2019). Merintis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 81–96.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2002). *Tarbiyatul Awlad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Jakarta: Pustaka Amani.
- Zainuddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia